

**TESIS**  
**PENGARUH LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP POTENSI  
*FINANCIAL DISTRESS*, DIMODERASI PROFITABILITAS**  
**(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI  
PERIODE 2018-2022)**

disusun dan diajukan oleh:

**MUHANNIAH**

**A012221004**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2023**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* TERHADAP POTENSI *FINANCIAL*  
*DISTRESS*, DIMODERASI PROFITABILITAS**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI  
PERIODE 2018-2022)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister  
Pada Program Studi Magister Manajemen

disusun dan diajukan oleh

**MUHANNIAH**

**A012221004**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP POTENSI  
*FINANCIAL DISTRESS*, DIMODERASI PROFITABILITAS  
(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE  
2018-2022)**

disusun dan diajukan oleh :

**MUHANNIAH  
A012221004**

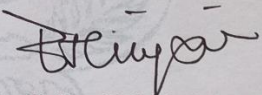
Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada Tanggal **22 DESEMBER 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,


Pembimbing Pendamping,

  
**Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS**  
NIP 19610324 198702 1 001

  
**Dr. Erlina Pakki, SE., MA**  
NIP 19590911 198711 2 001

Ketua Program Studi  
Magister Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

  
**Dr. H. M. Sobaryah, SE., M.Si**  
NIP 19680629 199403 1 002

  
  
**Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM**  
NIP 19640205 198810 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhanniah  
Nim : A012221004  
Program studi : Magister Manajemen  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa tesis dengan **Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Potensi *Financial Distress*, Dimoderasi Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022)**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 8 Januari 2024

Yang Menyatakan,



Muhanniah

## PRAKATA



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabbarakatuh*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena telah memberikan nikmat yang begitu banyak sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini yang berjudul, “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* Terhadap Potensi *Financial Distress*, Dimoderasi Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022)”. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah SWT di muka bumi sebagai penyempurna akhlak manusia dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Peneliti menyadari bahwa selesainya tesis ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari segala pihak yang dengan rela dan ikhlas turut serta dalam pembuatan tesis ini. Untuk itu dengan tulus peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompo, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, beserta jajarannya, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari civitas akademik Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan dan menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bapak Dr. H. M. Sobarsyah, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar, atas kesempatan yang telah diberikan untuk mengikuti proses perkuliahan dan

menimban ilmu di Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar.

4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS, selaku Pembimbing Utama dan Ibu Dr. Erlina Pakki, SE., MA, selaku Pembimbing Pendamping Kedua, yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam penelitian penulis, tak lupa beliau juga mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun tesis dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Alam, SE., M.Si., CIPM., Bapak Dr. Mursalim Nohong, SE., M.Si., CRA., CRP., CWM., Bapak Dr. H. M. Sobarsyah, SE., M.Si., selaku Tim Penguji pada seminar usulan penelitian, seminar hasil penelitian dan ujian akhir. Atas segala masukan yang bermanfaat dan waktu yang telah diberikan selama penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh staf pegawai akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Khususnya Jurusan Magister Manajemen yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian administrasi selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
7. Seluruh karyawan Universitas Hasanuddin yang membantu penulis memfasilitasi secara administratif, mengatur waktu dan lain-lain untuk penulis dalam pengurusan sebagai mahasiswa sampai pada tahap penyelesaian.
8. Kedua Orang Tua tercinta penulis yakni Jumardin dan Faridah yang telah memberikan dukungan dan perhatian serta doa kepada penulis.
9. Kepada seluruh keluarga besar penulis, yang telah memberikan support dan doa selama ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan pada Program Studi Magister Manajemen Kelas B3 dan B1 Keuangan, dan yang lainnya, Universitas Hasanuddin Makassar. Terima kasih atas kebersamaan berbagi pengetahuan selama perkuliahan.

Segala kerendahan hati penulis menyadari semoga dengan bantuan yang diberikan dapat bernilai pahala disisi-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, mohon maaf apabila terdapat kesalahan atau hal-hal yang kurang berkenan dalam tesis ini. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 22 Desember 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhanniah', written in a cursive style.

Muhanniah

## ABSTRAK

MUHANNIAH. *Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Potensi Financial Distress, Dimoderasi Profitabilitas: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022* (dibimbing oleh Muhammad Ali dan Erlina Pakki).

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis (1) pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas; (2) pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas; (3) pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*; (4) pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*; (5) pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*; (6) profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*; dan (7) profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Populasi penelitian ini sebanyak 63 perusahaan dan sampel sebanyak 20 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui *website* resmi BEI dan perusahaan pertambangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data dengan program aplikasi SmartPLS. Data dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, uji *outer model*, dan uji *inner model*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas; (2) *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas; (3) likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*; (4) *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*; (5) profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*; (6) profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

Kata kunci: likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *financial distress*





## ABSTRACT

MUHANNIAH. *The Effect of Liquidity and Leverage on Potential Financial Distress, Moderated by Profitability: A Study of Mining Companies Listed on the IDX for the 2018-2022 Period* (supervised by Muhammad Ali and Erlina Pakki)

This research aims to determine and analyze (1) the effect of liquidity on profitability, (2) the effect of leverage on profitability, (3) the effect of liquidity on financial distress, (4) the effect of leverage on financial distress, (5) the effect of profitability on financial distress, (6) profitability moderates the effect of liquidity on financial distress, and (7) profitability in moderating the effect of leverage on financial distress. The population in this study was 63 companies and the sample was 20 companies. Data collection was carried out through official websites of the IDX and mining companies. This research used data processing techniques with the SmartPLS application program. The data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques, outer model test, and inner model test. The results of this research show that liquidity has a negative and insignificant effect on profitability; leverage has a negative and insignificant effect on profitability; liquidity has a positive and significant effect on financial distress; leverage has a negative and significant effect on financial distress; profitability has a negative and insignificant effect on financial distress, and profitability is unable to moderate the effect of liquidity and leverage on financial distress.

Keywords: liquidity, leverage, profitability, financial distress



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Teori Sinyal ( <i>Signaling Theory</i> ).....	12
2.1.2 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	13
2.1.3 Perusahaan Sektor Pertambangan Di Indonesia .....	13
2.1.4 Manajemen Keuangan .....	15
2.1.5 Analisis Laporan Keuangan.....	15
2.1.6 Laporan Keuangan.....	16
2.1.7 Kinerja Keuangan .....	16
2.1.8 Rasio Keuangan .....	18

2.1.8.1 Likuiditas .....	18
2.1.8.2 <i>Leverage</i> .....	19
2.1.8.3 Profitabilitas.....	20
2.1.8.4 <i>Financial distress</i> .....	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>37</b>
3.1 Kerangka Konseptual .....	37
3.2 Hipotesis.....	43
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Rancangan Penelitian .....	45
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
4.3 Populasi dan Sampel .....	45
4.4 Jenis dan Sumber Data .....	47
4.5 Metode Pengumpulan Data .....	48
4.6 Teknik Analisis Data .....	48
4.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	51
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
5.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	58
5.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	74
5.3 Uji Outer Loading .....	75
5.4 Uji Inner Model .....	77
5.5 Pembahasan .....	81
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
6.1 Kesimpulan.....	88
6.2 Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu.....	23
4.1 Kriteria Sampel.....	46
4.2 Perusahaan Pertambangan yang menjadi Sampel Penelitian .....	46
4.3 Definisi Operasional.....	55
4.4 Distribusi Nilai Tabel Signifikasi.....	57
5.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	74
5.2 <i>Covergent Validity</i> .....	76
5.3 <i>Average Variance Extracted</i> .....	76
5.4 <i>Compositiy Reliability</i> .....	77
5.5 Hasil Uji F-Square.....	78
5.6 Hasil Uji <i>Path Coefficients</i> .....	80

## DAFTAR GAMBAR

1.1 Grafik Data Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Periode 2018-2022 .....	5
3.1 Kerangka Konseptual .....	37
5.1 Hasil PLS <i>Algorithm</i> .....	75
5.2 Hasil Uji R-Square .....	77
5.3 Model <i>Bootstapping</i> .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

1.1 Perusahaan Pertambangan Yang Menjadi Sampel Penelitian .....	100
1.2 Tabel Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan .....	101
1.3 Tabel Hasil Tabulasi Variabel .....	104
1.4 Uji Outer Loading .....	107
1.5 Uji Inner Model .....	108
1.6 Tabel Pengujian Hipotesis .....	109

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan teknologi dan globalisasi mempengaruhi segala aspek kehidupan salah satunya dalam bidang ekonomi. Perusahaan selalu dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil. Disamping itu, memasuki era persaingan bebas mengakibatkan Indonesia menjadi sasaran eksportir dari negara lain.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi kaya akan sumber daya alam dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan sektor pertambangan memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengelolaan sebagai satu kesatuan usaha (Nasution dan Sri Hartati, 2016). Pertambangan merupakan kegiatan yang meliputi persiapan untuk pengelolaan lanjutan dari benda padat, benda cair, dan gas. Pertambangan dapat dilakukan di atas permukaan bumi (tambang terbuka maupun di bawah tanah) termasuk penggalian dan pengerukan, dan penyedotan dengan tujuan mengambil benda padat, cair atau gas yang ada didalamnya. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, biji timah, biji nikel, biji bauksit, biji tembaga, biji emas dan perak dan biji mangan (bps.go.id).

*Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang diakibatkan perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun (Sucipto dan Muazaroh, 2017). Kesulitan keuangan disebut sebagai kondisi di mana operasi perusahaan mengakibatkan dana tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan mengalami insolvensi. *Financial distress* ini keadaan dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Analisis *financial distress* perlu dilakukan sejak dini

untuk mendeteksi apakah kondisi ada kemungkinan mengalami kebangkrutan sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasinya (Pramudena, 2017).

Kesulitan keuangan merupakan isu penting dalam beberapa dekade terakhir (Veganzones and Severin, 2020). Masalah keuangan yang terjadi di suatu perusahaan dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan kondisi yang terjadi ketika perusahaan mengalami kerugian serius akibat kewajiban yang melebihi aset perusahaan sehingga perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kerugian yang dialami perusahaan mengakibatkan adanya defisiensi modal (penurunan) ditandai dengan penurunan saldo laba yang dipergunakan untuk pembayaran dividen, sehingga akan menyebabkan defisiensi pada total ekuitas (Andre and Salma, 2014).

Kegagalan perusahaan direpresentasikan dengan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditur, pemegang saham preferen, tagihan yang ditarik dalam jumlah yang berlebih atau perusahaan dinyatakan bangkrut menurut hukum (Giannopoulos and Sigbjornsen, 2019). Prediksi *financial distress* menjadi kajian kritis yang sangat dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk mengambil langkah strategis dalam mengatasi kondisi kesulitan keuangan. Model prediksi yang efektif dapat digunakan untuk membantu perusahaan dalam membuat keputusan pendanaan yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan model prediksi *financial distress* yang efektif untuk meminimalisir potensi terjadinya kebangkrutan (Liang *et al.*, 2016).

Likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancarnya dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Artinya ketika perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari pada utang lancarnya. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Jika suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka akan berdampak pada kebangkrutan usaha (Triwahyuningtias, 2012).



*Leverage* menggambarkan seberapa besar dana utang yang dimiliki perusahaan dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Informasi rasio utang ini sangat penting bagi kreditur atau pemberi pinjaman karena dari rasio ini kreditur dapat melihat seberapa tinggi resiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan proporsi utang perusahaan dalam jangka panjang yang dapat direpresentasikan melalui *debt to equity ratio* (DER). Tingkat *leverage* yang semakin besar akan berpengaruh terhadap peningkatan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Ditinjau dari perspektif *trade-off theory*, tingkat *leverage* yang optimal dapat meminimalisir probabilitas terjadinya kebangkrutan serta meningkatkan nilai perusahaan (Neves *et al.*, 2020).

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang dapat direpresentasikan melalui *return on asset* (Sukamulja, 2019). Profitabilitas menunjukkan efisiensi pengelolaan aset perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas mengindikasikan semakin efisien pengelolaan aset perusahaan (Kisman & Krisandi, 2019). Sebaliknya, kemampuan menghasilkan laba yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan aset perusahaan belum produktif. Kondisi seperti ini akan mempersulit perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan untuk investasi, sehingga menyebabkan probabilitas terjadinya *financial distress* (Dewi and Wahyuliana, 2019). Pham Vo Ninh *et al* (2018) menjelaskan bahwa penggunaan rasio laba bersih terhadap total aset memiliki tingkat akurasi prediksi *financial distress* sebesar 88 persen.

Salah satu bencana yang dirasakan oleh semua orang pada tahun 2019 yaitu pandemi Covid-19 yang juga menjadi penyebab kondisi bisnis mengalami penurunan dan membuat ekonomi makro Indonesia terguncang. Dampak ekonomi yang disebabkan karena pandemi Covid-19 ini terjadi di beberapa sektor, seperti tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang mengalami fluktuatif. Pandemi Covid-19 yang dialami oleh semua negara di dunia ini membuat tingkat inflasi Indonesia menurun drastis hanya dalam kurun waktu 2 tahun dari saat virus tersebut masuk ke Indonesia. Tingkat inflasi Indonesia menurut Bank Indonesia mengalami penurunan hingga

1,32% pada bulan Agustus 2020 dibandingkan dengan tingkat inflasi sebelum adanya pandemi Covid-19 hingga berada pada angka 3,49%. Penurunan tingkat inflasi yang signifikan ini disebabkan karena perlambatan permintaan domestik akibat adanya pandemi Covid-19 (Lutfi, 2023).

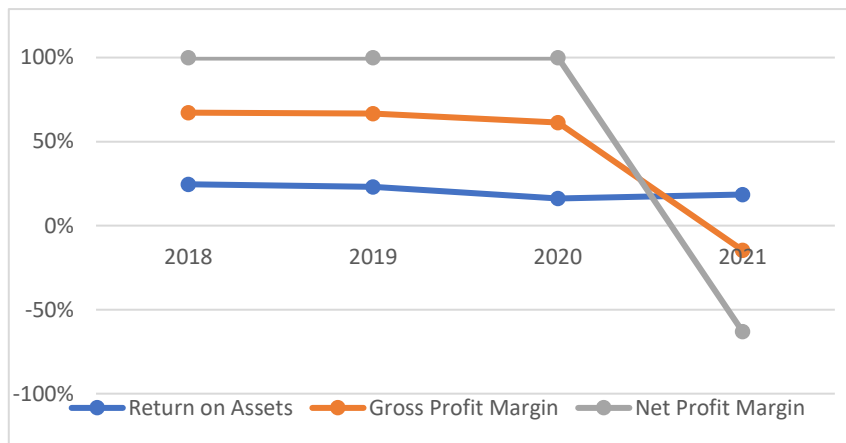
Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita Indonesia pada tahun 2020 juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 56,9 juta pada tahun 2020 dan Rp. 59,1 juta pada tahun 2019 (Amelya, 2021). Seluruh sektor yang berada di pasar modal mengalami penurunan yang cukup signifikan, tidak terkecuali pada perusahaan pertambangan. Penurunan PDB perusahaan pertambangan menurut Media Center (2020), disebabkan karena beberapa negara seperti China dan India mengurangi ekspor bahan tambang seperti batu bara sehingga minat beli yang menurun ini membuat harga bahan tambang juga mengalami penurunan. Sementara itu, sebelum adanya pandemi Covid-19 sektor pertambangan memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena tingginya permintaan komoditas pertambangan, salah satunya nikel dan timah.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan negara dan perekonomian negara. Sektor pertambangan berkontribusi dalam menyumbang pendapatan negara bukan pajak (PNBP), dimana perusahaan pertambangan berprinsip untuk memanfaatkan sumber daya alam untuk kemakmuran rakyat serta tercapainya *sustainable development goals* (SDG). Target investasi pada sektor pertambangan pada tahun 2020 baru mencapai angka 37,17% dimana hal tersebut disebabkan karena berhentinya proyek-proyek akibat adanya pandemi Covid-19 dan juga berkurangnya permintaan akan batu bara. Meskipun demikian, berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) disampaikan bahwa tidak ada Pemberhentian Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaan-perusahaan pertambangan mineral dan batu bara terhadap karyawannya selama masa pandemi (Azizah, 2022).

Penurunan ekonomi yang disebabkan karena pandemi Covid-19 ini memungkinkan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan pertambangan yang ada

di Indonesia, terlebih pada kondisi keuangan perusahaan pertambangan. Kondisi keuangan perusahaan tersebut hanya dapat diketahui oleh manajer keuangan perusahaan. Menurut Restianti dan Agustina (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam teori keagenan, perusahaan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Untuk itu, manajemen perusahaan akan memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana pandangan manajemen terhadap masa depan perusahaan dengan memberikan sebuah sinyal. Baik buruknya kondisi keuangan perusahaan hanya dapat diketahui investor jika perusahaan memberikan sebuah sinyal melalui laporan keuangan.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Data Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Pertambangan**  
**Periode 2018-2021**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada Gambar 1.1 dimana terlihat bahwa *return on assets* pada tahun 2018 berada pada angka 0,15% yang kemudian terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun menjadi -0,67% pada tahun 2021. Dimana pada tahun 2020 dan 2021 merupakan tahun awal terjadinya pandemi Covid-19. Begitupula dengan *gross profit margin* (GPM) yang juga terus mengalami penurunan dari tahun 2018 yang berada pada angka 0,26%, menjadi 0,17% pada tahun 2019 dan terus mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,14%. Hingga pada tahun 2021, GPM perusahaan pertambangan

mengalami penurunan pada angka -1,20%. Tidak hanya ROA dan GPM yang mengalami penurunan di tahun 2021, *net profit margin* juga mengalami penurunan yang dimulai dari tahun 2018 sebesar 0,20% kemudian terus mengalami kemerosotan hingga berada pada angka -1,75% pada tahun 2021.

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa *return on assets* perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 dimana pada tahun tersebut pandemi *Covid-19* telah melanda dunia. Begitupula dengan *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan yang mengalami penurunan hingga pada angka -1,20% pada tahun 2021, dimana GPM sendiri menggambarkan persentase laba kotor yang dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar persentase GPM suatu perusahaan maka semakin baik pula keadaan operasi perusahaan tersebut (Gustmainar dan Mariani, 2018). Alasan penurunan rata-rata rasio profitabilitas perusahaan pertambangan ini terdapat kemungkinan disebabkan karena adanya pandemi Covid-19. Data yang tersaji dalam Gambar 1.1 tersebut didapatkan dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan sektor pertambangan melalui Bursa Efek Indonesia.

Laporan keuangan pada Gambar 1.1 menunjukkan dalam keadaan tidak baik dan mengalami kesulitan. Penurunan rata-rata profitabilitas perusahaan pertambangan pada tahun 2019-2021 di Indonesia yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 perlu dilakukan suatu upaya agar menjadi peringatan bagi perusahaan pertambangan tersebut mengenai keuangan perusahaannya yang bisa saja terjadi kesulitan keuangan. Perusahaan pertambangan yang sebelum adanya pandemi Covid-19 memiliki *Gross Profit Margin* (GPM) positif, kini menjadi negatif dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa operasional perusahaan setelah adanya pandemi Covid-19 tidak berjalan dengan baik. Salah satu sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada investor bahwa perusahaan tersebut tengah mengalami *financial distress* yaitu adanya penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut.

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi pada periode akuntansi tertentu, memberikan penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, serta membantu dalam memberikan pertimbangan pada

pihak-pihak tertentu (Saputri dan Effendi, 2021). Untuk itu, laporan keuangan sebuah perusahaan haruslah baik karena hal ini juga menjadi penilaian seseorang dalam menentukan keputusan, salah satunya dengan melakukan analisis laporan keuangan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, salah satu indikator penting yang harus dianalisis yaitu melihat ada atau tidaknya potensi kebangkrutan yang disebabkan karena adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan tersebut (Restianti dan Agustina, 2018).

Perusahaan yang mengalami penurunan kinerja yang disebabkan karena manajemen yang kurang baik atau terdapat krisis keuangan. *Financial distress* terjadi pada perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari aset yang mereka miliki serta perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar semua hutang tersebut. Apabila terjadi kebangkrutan yang disebabkan karena adanya kesulitan keuangan, sebuah perusahaan masih memiliki tanggung jawab untuk membayar kewajibannya baik berupa utang ataupun membayar gaji karyawan. Untuk mengindikasikan sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan sistem peringatan dini (*early warning system*) sebelum terjadinya *financial distress* (Arini, 2021).

Setiap perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaannya sedini mungkin dikarenakan akan berdampak pada buruknya penilaian terhadap manajemen perusahaan dan penurunan upah yang dapat berakibat pada pemutusan hubungan kerja karyawan, kondisi ini dapat dirasakan oleh seluruh kalangan (*stakeholder*) baik itu investor, pemilik perusahaan, pemasok, karyawan, begitupula dengan pelanggan. Banyaknya risiko yang akan diambil oleh perusahaan jika mengalami kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Penurunan permintaan akan bahan tambang dan penurunan rata-rata profitabilitas perusahaan pada saat terjadinya pandemi Covid-19 ini membuat perusahaan pertambangan harus berhati-hati akan masalah keuangan yang nantinya dapat menyebabkan kebangkrutan.

Nilai yang menjadi indikator dalam setiap rasio yang digunakan selanjutnya diuji untuk mengetahui kondisi *financial distress*. Sesuai dengan lingkup riset ini, rasio-rasio tersebut adalah likuiditas yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk mencukupi kegiatan bisnis dan kewajiban jangka pendek (Iswari & Nurcahyo, 2020), *leverage* yang menilai seberapa besar perusahaan mampu melunasi kewajibannya (Nurhayani & Sapari, 2020), aktivitas yang memperkirakan besaran atau tingkatan penjualan yang diperoleh atas total aktiva/aset yang digunakan (Handayani, 2019), serta profitabilitas yang menunjukkan besarnya total aktiva/aset yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sementara model Altman *Z-Score* dapat digunakan dalam riset ini untuk memperkirakan potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, dan apakah rasio-rasio yang telah disebutkan sebelumnya berpengaruh atas kondisi tersebut. Pemilihan model Altman sebagai pengukur disebabkan oleh banyaknya penggunaan pada riset-riset sebelumnya dibandingkan dengan model pengukur lain yang diusulkan setelah model Altman ini diperkenalkan. Kemudian selain itu, alasan penggunaan model Altman ini ialah dikarenakan tingkat akurasi yang sudah teruji (Nabawi & Efendi, 2020).

Berdasarkan penelitian Rondonuwu dan Hendro (2019) yang penelitiannya menunjukkan hasil likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan dalam penelitian Zuraidah dan Ghazali (2021) yang penelitiannya menunjukkan hasil likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian Rondonuwu dan Hendro (2019) serta Zuraidah dan Ghazali (2021) yang penelitiannya menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian Oktavianti et al. (2020) yang penelitiannya menunjukkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Sulistyani dan Ismanto (2020) serta Sukawati dan Wahidahwati (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Adinda dan Musdholifah (2020) serta Larasati dan Wahyudin (2019) hasil penelitiannya menunjukkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan dalam penelitian Oktavianti et al. (2020) serta Zulfa (2018) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Lisiantara dan Febriana (2018), Chrissentia dan Syarief (2018) serta), Oktavianti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Sucipto & Muazaroh (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Zhafirah dan Majidah (2019) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian Sari dan Putri (2016) yang penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Sari dan Putri (2016) yang penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena dan perbedaan penelitian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* terhadap Potensi *Financial Distress*, Dimoderasi Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Apakah likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

4. Apakah *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
7. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
6. Untuk menganalisis profitabilitas dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.



7. Untuk menganalisis profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi perusahaan untuk membantu masalah kebijakan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan secara efisien di masa yang akan datang.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dalam mengelola wawasan pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan dalam menyusun penelitian untuk hasil yang diharapkan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori ini mengungkapkan bahwa perusahaan sebagai pihak yang wajib melaporkan laporan keuangan tahunan kepada pihak pemangku kepentingan secara terbuka dan transparan, informasi yang disajikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Laporan keuangan memberikan gambaran keadaan perusahaan mengenai laba yang dihasilkan sehingga akan menghasilkan sinyal yang baik maupun buruk dengan laba/rugi sebagai tolak ukurnya, oleh karena itu pemangku kepentingan diharapkan memberikan penilaian secara tepat mengenai informasi yang dihasilkan agar memberikan penilaian yang tepat terhadap perusahaan (Pratiwi, 2017).

*Signaling theory* menjelaskan bahwa bagaimanakah semestinya perusahaan memberi sinyal kepada pemakai laporan keuangan sebagai sinyal untuk investor maupun kreditor. Investor sangat memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu guna alat ukur dalam pengambilan sebuah keputusan dalam melakukan investasi. Kreditor juga sangat memerlukan informasi yang lengkap, supaya kreditor bersedia untuk memberikan pinjaman dana (Pratiwi, 2017).

Analisis kebangkrutan dengan proksi Z-Score (Altman) yang dimodifikasi dengan likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas (moderasi) diharapkan mampu memberikan sinyal yang baik bagi pihak internal maupun eksternal. Ketika hasil analisis prediksi kebangkrutan yang didapat tidak memiliki potensi kebangkrutan maka akan memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor. Tetapi sebaliknya, jika hasilnya mengindikasikan adanya potensi kebangkrutan perusahaan maka akan menjadi sinyal negatif bagi investor dan kreditor dalam menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya ke suatu perusahaan.

##### **2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan terbentuk karena ada pemisahan wewenang antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (agen). Agen merupakan pihak yang

diberikan wewenang dari *principal*, tetapi *principal* dan agen masing-masing tidak dapat saling mencampuri urusan bisnis satu sama lain. Hal tersebut karena adanya kontrak kerjasama yang membatasi antara agen dan *principal* (Setiyawan & Musdholifah, 2020).

Pada teori keagenan menggambarkan adanya perbedaan tugas antara kedua belah pihak dalam menjalankan usaha, karena setiap pihak bertindak untuk kepentingan sendiri. Maka akan timbul terjadinya *agency problem*. Konflik ini terjadi ketika kedua belah pihak ingin memaksimalkan kekayaan masing-masing, *agent* sebagai pengelola perusahaan yang telah ditunjuk oleh *principal* dan diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik akan lebih mengetahui tentang informasi mengenai kondisi perusahaan dibanding *principal*, sehingga *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kehendak *principal* karena mempunyai kepentingan sendiri yaitu untuk memaksimalkan kekayaannya (Lisiantara & Febrina, 2018).

Informasi dalam laporan keuangan bisa menjadi tolak ukur dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Apabila sebuah perusahaan menjalankan kegiatan operasional dengan baik maka secara otomatis laba yang diperoleh akan tinggi dan dapat mengurangi terjadinya *financial distress* (Putri, 2016).

### **2.1.3 Perusahaan Sektor Pertambangan Di Indonesia**

Perusahaan yang ada di sektor pertambangan merupakan perusahaan yang bergerak dalam eksploitasi sumber daya alam yang berupa bahan-bahan tambang dan mineral. Untuk mendapatkan output perusahaan melakukan usaha penambangan bahan-bahan tambang dan mineral. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam tersebut perusahaan memerlukan penyelidikan untuk memperoleh bahan-bahan tersebut. Untuk melakukan kegiatan riset perusahaan harus mengeluarkan biaya yang besar termasuk tenaga ahlinya untuk menemukan wilayah yang mengandung bahan-bahan tambang dan mineral dan hal ini jarang dilakukan oleh perusahaan karena besarnya biaya yang

dikeluarkan oleh perusahaan, terutama hilang sumber daya alam tersebut tidak dapat ditemukan atau diproduksi.

Sumber daya alam yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan sektor pertambangan ini adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga sumber daya alam ini dapat habis dan apabila sumber daya alam ini diperbaharui diperlukan waktu yang lama yang tidak mungkin dilakukan. Sumber daya alam tersebut oleh perusahaan akan diambil secara terus-menerus dan akan habis karena tidak ada sumber yang baru, sehingga output yang dihasilkan perusahaan akan berkurang.

Sektor pertambangan di Indonesia menghadapi iklim atau situasi perubahan paradigma, antara lain dengan adanya perubahan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah seperti negosiasi kontrak, larangan ekspor dalam bentuk bahan mentah, pengurangan lahan usaha untuk eksplorasi maupun eksploitasi, serta suasana dan pandangan politik yang tidak fleksibel pada pertambangan pada umumnya. Usaha di sektor pertambangan memang lain dari usaha manufaktur, perdagangan dan juga pertanian. Bisnis pada sektor pertambangan memerlukan jangka waktu yang lebih panjang karena untuk kegiatan eksplorasi dan eksploitasi. Selain itu usaha di sektor pertambangan ini memerlukan modal yang besar dan juga lahan usaha yang luas, hal ini juga dapat memicu masalah persaingan dengan sektor usaha pertanian dan kehutanan.

Salah satu tujuan dari didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan dan mendapatkan profit atau laba yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Laba merupakan alat ukur utama yang menunjukkan kesuksesan sebuah perusahaan dan profitabilitas adalah hasil akhir atau rasio dari sejumlah kebijakan-kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Karena besarnya laba umumnya digunakan untuk menilai kinerja dari perusahaan. Selain untuk mendapatkan laba, perusahaan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga diharapkan dapat memberikan kemakmuran terhadap pemilik perusahaan dan juga para investor. Salah satu untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu melakukan upaya-

upaya untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan laba yang dihasilkan, dan dalam mencapai tujuan tersebut banyak terjadi perubahan demi perubahan organisatoris. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan industri pertambangan begitu pesat saat ini akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh potensi geologi Indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang.

#### **2.1.4 Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, penggunaan aset dan modal untuk tujuan tertentu. Pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya finansial memiliki peran penting bagi keberlangsungan usaha. Pengelolaan/manajemen keuangan yang optimal maka dapat membawa dampak penciptaan nilai ekonomi. Tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan stakeholder (Titman, Keown, Martin, 2021).

#### **2.1.5 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan tersebut nantinya akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan (Sujarweni, 2017).

Analisis laporan keuangan pada dasarnya untuk mengetahui dan mengevaluasi suatu laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi kondisi kinerja keuangan perusahaan dimana yang akan datang juga bertujuan untuk memberikan pertimbangan yang lebih bagi perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan tingkat resikonya. Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Sujarweni, 2017).

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan menjadi suatu unit informasi yang lebih kecil, untuk melihat hubungan antara laporan keuangan dan data lainnya secara kuantitatif ataupun kualitatif, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara lebih dalam lagi. Menganalisis suatu laporan keuangan ditujukan untuk menggali informasi lebih banyak yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Dan dari analisis tersebut dapat diketahui keefektifan aktifitas perusahaan (Sujarweni, 2017).

### **2.1.6 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan di jangka waktu tertentu dan sebagai media yang penting untuk menilai prestasi suatu perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sebagai sarana informasi bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan (Harahap, 2015).

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat diartikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pada dasarnya laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat dalam mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, dengan menunjukkan kondisi perusahaan, keuangan perusahaan, dan kinerja perusahaan (Fahmi, 2017).

### **2.1.7 Kinerja Keuangan**

#### **2.1.7.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Aceptep Accounting Priciple*), dan lainnya (Fahmi, 2012).

### 2.1.7.2 Manfaat Kinerja Keuangan

Praytino (2010) menyatakan manfaat penilaian kinerja keuangan bagi manajemen adalah untuk:

1. Mengelolah operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya ingin mengetahui kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan perusahaan terdapat indikator dari kinerja keuangan perusahaan. Praytino (2010) menyatakan rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dimana rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja berupa pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.
2. *Leverage* (solvabilitas) yaitu penggambaran kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka panjangnya serta kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.
3. Profitabilitas yaitu bagaimana menggambarkan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dana sebagainya.

### **2.1.8 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan alat analisis laporan keuangan yang lazim digunakan. Rasio keuangan itu sendiri merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Adapun tujuan dilakukannya analisis rasio keuangan adalah untuk membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memperdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan (Sujarweni, 2017).

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Dimana hasil dari rasio keuangan ini digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode. Kemudian dapat juga dinilai sebagai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2016).

Rasio keuangan disusun untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan serta mempermudah dalam mengidentifikasi kelebihan serta kelemahan keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga bisa digunakan sebagai alat untuk membandingkan keadaan perusahaan serta posisi keuangan dimasa yang akan datang (Kasmir, 2016).

#### **2.1.8.1 Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Hery, 2016). Investor biasanya menggunakan ukuran rasio likuiditas untuk mengenali kondisi, dan situasi kemampuan keuangan perusahaan dalam menyelesaikan masalah-masalah dengan cepat dan baik (Fahmi, 2017).

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio lancar/*current ratio*. Rasio lancar merupakan suatu rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh



tempo (Fahmi, 2017). *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016).

Rasio likuiditas bagi perusahaan, terkait dengan kemampuannya dalam hal pemanfaatan aktiva lancar untuk melunasi kewajiban lancarnya (Sari & Putri, 2016). Adapun terdapat beberapa rasio keuangan yang sebenarnya dapat digunakan terkait dengan pengukuran kondisi likuiditas perusahaan, namun yang paling populer dan paling banyak diprosikan dalam menilai kinerja likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang melakukan pengukuran atas kinerja likuiditas perusahaan dengan membuat perbandingan antara posisi aset lancar suatu perusahaan dan kewajiban lancarnya (Putri & NR, 2020).

#### **2.1.8.2 Leverage**

Rasio *leverage* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Perusahaan dengan rasio solvabilitas/*leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi disisi lain juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah besar (Kasmir, 2016).

Rasio *leverage* bagi perusahaan, terkait dengan kapasitasnya dalam hal pemenuhan seluruh kewajibannya, baik lancar maupun tidak lancar (Nurhayani & Sapari, 2020). Rasio ini diproksi oleh indikator *debt to equity ratio* (DER) yang memperbandingkan antara posisi hutang atau kewajiban suatu perusahaan dengan ekuitasnya (Yohanson & Putra, 2020). Semakin tinggi DER menginterpretasikan penggunaan hutang atau modal eksternal perusahaan yang semakin tinggi melebihi nilai ekuitas atau modal internalnya. Namun apabila nilai DER rendah, dapat menarik para investor untuk berinvestasi (Aryani & Laksmiwati, 2021).

#### **2.1.8.4 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas diartikan juga sebagai rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017).

Rasio profitabilitas bagi perusahaan, terkait dengan kemampuannya dalam hal perolehan laba atau keuntungan, dalam hal ini adalah bagaimana perusahaan memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan keuntungan tersebut (Sukawati & Wahidahwati, 2020). Rasio ini diprosikan melalui indikator *return on asset* (ROA) yang membandingkan posisi keuntungan atau laba bersih perusahaan dengan seluruh total asetnya. Dengan semakin tingginya ROA menginterpretasikan semakin tinggi pula laba/profit perusahaan yang didapat dari pengoperasian aset (Sari & Diana, 2020).

#### **2.1.8.3 *Financial distress***

Kesulitan keuangan (*financial distress*) didefinisikan sebagai kondisi kegagalan perusahaan yang terjadi ketika perusahaan mengalami kerugian akibat tidak proporsionalnya kewajiban dengan aset perusahaan sehingga terdapat kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan cenderung mempunyai arus kas yang rendah dan menderita kerugian (Yazdanfar and Ohman, 2020). Kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya karena penurunan operasi bisnis perusahaan, aset yang tidak likuid dan biaya tetap yang ditanggung perusahaan dalam jumlah tinggi. Dengan adanya proporsi utang yang lebih tinggi dari aset perusahaan, akan memperbesar kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang merugikan pemegang saham dan pemegang utang yang ada. *Financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang meliputi kesalahan manajerial karena pengalaman yang kurang memadai, kurangnya komitmen memimpin perusahaan, kegagalan menyesuaikan struktur manajerial dan operasional perusahaan,

kebijakan yang tidak tepat, iklim ekonomi, perubahan undang-undang, dan penurunan industri (Pham Vo Ninh et al, 2018).

Suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat ditandai dengan melemahnya kondisi keuangan, pemasok yang mulai tidak memberikan fasilitas kredit atas pembelian bahan baku, investasi modal yang menguntungkan harus dilepas, dan pembayaran dividen yang terganggu (Yudadibrata dan Soenarno, 2010).

*Financial distress* dapat ditandai dengan kesulitan dalam arus kas, kesulitan arus kas terjadi karena tertundanya penerimaan piutang dagang, serta tidak ada sumber kas cadangan. Gejala lainnya yaitu jumlah utang yang melebihi kemampuan perusahaan, dimana manajemen tidak memperhitungkan rasio utang terhadap ekuitas. Kerugian dari operasi perusahaan juga termasuk gejala awal *financial distress*. Hal ini terjadi karena program efisiensi yang dicanangkan perusahaan tidak berhasil. Namun pada beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* pada item laporan keuangan tertentu justru memperlihatkan kinerja yang baik. Sedangkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan menunjukkan gejala berupa pemotongan gaji karyawan, anjloknya harga saham, penurunan produksi, terjadi restrukturisasi besar-besaran, pemangkasan biaya di segala bidang, serta melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) (Kordestani, et al., 2011).

*Financial distress* adalah situasi yang menunjukkan terjadinya permasalahan yang dihadapi perusahaan baik masalah likuiditas maupun masalah yang lebih serius yang berpotensi mengakibatkan terjadinya kebangkrutan (Putri & NR, 2020). Terdapat beberapa model yang biasa digunakan dalam riset-riset yang berhubungan dengan kondisi *financial distress*, namun dalam riset ini digunakan model Altman *z-score*.

Model Altman *z-score* yakni *multiple discriminant analysis* (MDA), dibuat oleh Altman yang merupakan suatu formula *multi-variate* dalam memprediksi kebangkrutan untuk mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan (Sari & Diana, 2020). Dalam perkembangannya, model Altman *z-score* dibagi menjadi model Altman *Z-Score Original* dan model Altman *Z-Score Modifikasi*. Altman *z-score original* terdiri dari lima variabel, dimana model ini hanya berlaku untuk perusahaan publik

karena didasarkan pada nilai pasar perusahaan. Berdasarkan kekurangan tersebut, kemudian Altman melakukan perubahan dan membentuk model *z-score* yang mengganti nilai pasar menjadi nilai buku ekuitas. Akan tetapi, kurangnya data pada perusahaan swasta mengakibatkan model *z-score* modifikasi tersebut tidak dapat digunakan secara optimal. Dengan demikian Altman menghilangkan variabel kelima sehingga terbentuklah model Altman *z-score* modifikasi empat variabel dimana hasil estimasinya mirip dengan model Altman *z-score* modifikasi lima variabel. Altman *z-score* modifikasi empat variabel dianggap lebih fleksibel dikarenakan model ini ditujukan untuk berbagai jenis perusahaan yaitu swasta maupun publik, dan manufaktur maupun non-manufaktur (Altman, Drozdowska, Laitinen & Suvas, 2017).

Altman *Z-score (bankruptcy model)* dipergunakan sebagai alat kontrol untuk mengukur status keuangan perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) (Cipta, 2021). Penurunan rasio profitabilitas perusahaan pertambangan di Indonesia sangat sejalan jika menggunakan model Altman sebagai alat ukur peringatan dini *financial distress*, karena Altman mengelompokkan 22 rasio ke dalam 5 kategori termasuk profitabilitas. Model Altman juga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang dengan menggunakan beberapa komponen yang terukur dalam rumus *Z-Score* dengan rasio *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* dan *Market Value of Equity to Total Debt* (Kurniawan dan Firdausy, 2018).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	2022	Anita Permata Sari, Ferikawita M.	Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Aktivitas terhadap Kondisi Financial Distress yang Dimoderasi oleh Profitabilitas: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> yang positif secara signifikan menggambarkan bagaimana rasio likuiditas mampu memperkirakan terjadinya kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan-perusahaan pertambangan selama periode 2015-2019. Rata-rata perusahaan pertambangan mempunyai nilai aktiva lancar yang lebih tinggi daripada hutang lancarnya. Tingginya nilai aktiva lancar ini mengindikasikan tingginya nilai likuiditas yang akan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang lancarnya. Pengaruh rasio DER menggambarkan bagaimana rasio <i>leverage</i> mampu memprediksikan terjadinya kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan pertambangan selama periode 2015-2019. Sebagaimana halnya nilai likuiditas, nilai <i>leverage</i> pada perusahaan pertambangan ini juga ditemukan sangat tinggi. Apabila nilai <i>leverage</i> ini ingin diturunkan maka perusahaan harus melunasi hutang

				<p>yang dimilikinya dimana perusahaan dapat mendekati kondisi <i>financial distress</i> akibat hal tersebut. Profitabilitas dalam memoderasi pengaruh faktor likuiditas atas kondisi <i>financial distress</i> ini menggambarkan bahwa likuiditas yang dimoderasi oleh profitabilitas mampu memperkirakan kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan pertambangan selama periode 2015-2019. Profitabilitas yang memperlemah pengaruh likuiditas atas kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan pertambangan, memperlihatkan gambaran keuntungan perusahaan digunakan untuk menutupi hutang lancarnya.</p> <p>Profitabilitas yang tidak dapat memoderasi pengaruh <i>leverage</i> atas kondisi <i>financial distress</i> memperlihatkan bahwa <i>leverage</i> yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak mampu memperkirakan kondisi <i>financial distress</i> di perusahaan pertambangan selama periode 2015-2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan pertambangan tidak sepenuhnya dialokasikan untuk membayar hutang-hutang perusahaan, namun kemungkinan digunakan untuk memenuhi biaya operasional lainnya.</p>
2.	2021	Anisa Wiwid Rizkyana,	Identifikasi Potensi Financial Distress Pada Industri	Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan maka H0

		Ardhiani Fadila, Dahlia Br Pinem	Pertambangan Di Indonesia	<p>diterima dan H1 ditolak. Pada nilai koefisien profitabilitas memiliki nilai sebesar 0.535417 hasil positif menunjukkan profitabilitas <i>assets</i> yang tinggi tidak menjamin tidak terjadinya <i>financial distress</i>. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menyebabkan terjadinya <i>financial distress</i>. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> maka H0 diterima dan H2 ditolak. Pada nilai koefisien <i>likuiditas</i> memiliki nilai sebesar -0.025920. Nilai negatif menunjukkan bahwa seberapa besar likuiditas perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap probabilitas <i>financial distress</i> perusahaan. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i> maka H0 ditolak dan H3 diterima. Pada nilai koefisien <i>leverage</i> memiliki nilai sebesar -4.550920. Hal ini sesuai dengan hipotesa penelitian dimana nilai negatif menunjukkan adanya hubungan yang negatif atau berlawanan antara <i>leverage</i> dengan <i>financial distress</i>. Hubungan negatif ini mengandung arti bahwa <i>leverage</i> yang tinggi mengindikasikan terjadinya <i>financial distress</i> dengan dijelaskan dengan nilai Altman <i>Z Score</i> yang menurun karena berlawanan dengan <i>leverage</i>.</p>
--	--	-------------------------------------	---------------------------	--

3.	2021	Diyah Kristiana, Susi Susilawati	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Dimoderasi Profitabilitas	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (<i>current ratio</i>) mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. Semakin tinggi nilai <i>current ratio</i> yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan sub sektor batubara maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek, sehingga resiko terjadinya <i>financial distress</i> semakin rendah. <i>Leverage (debt ratio)</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Apabila semakin tinggi nilai <i>debt ratio</i> yang ditunjukkan dengan besarnya jumlah aktiva perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang dibiayai oleh utang maka akan menyebabkan kemungkinan <i>financial distress</i> yang akan dialami perusahaan juga semakin besar. Arus kas operasional tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya arus kas dari kegiatan operasional perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur bahwa perusahaan berpotensi mengalami <i>financial distress</i>, begitupun sebaliknya. Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas (<i>current ratio</i>) terhadap <i>financial distress</i>. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan pertambangan subsektor</p>
----	------	-------------------------------------	--	--



				<p>pertambangan batubara mengalami <i>financial distress</i>. Namun ada atau tidaknya profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mempengaruhi likuiditas dan <i>financial distress</i> pada perusahaan pertambangan subsektor batubara. Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) tidak mampu memoderasi hubungan antara <i>leverage (debt ratio)</i> terhadap <i>financial distress</i>. Kondisi <i>financial distress</i> lebih dipengaruhi oleh besar atau kecilnya nilai <i>debt ratio</i> dari perusahaan tersebut. Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) tidak dapat memoderasi hubungan antara arus kas operasional terhadap <i>financial distress</i>. Besarnya nilai profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan seharusnya menunjukkan bahwa potensi perusahaan mengalami <i>financial distress</i> semakin kecil, namun hal tersebut tidak menjadi tolak ukur karena meskipun pada akhirnya laba perusahaan menurun perusahaan masih dapat memenuhi kewajiban dan biaya-biaya lain dengan menggunakan dana internal maupun eksternal perusahaan.</p>
4.	2021	Selvia Eri Kuntari, Zaky Machmuddah	Pengaruh Rasio Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR diperoleh nilai signifikansinya 0,026 yang artinya nilainya lebih rendah dibandingkan dengan nilai probabilitas (&lt; 0,05). Maka hasilnya diterima, yaitu variabel CR mempengaruhi secara</p>

			<p>Dengan Rasio Profitabilitas Sebagai Pemoderasi</p>	<p>signifikan <i>financial distress</i>. <i>Leverage</i> (DER) diperoleh nilai signifikansinya 0,068 yang artinya lebih tinggi dibandingkan nilai probabilitas (<math>&gt; 0,05</math>). Jadi hasilnya diterima dan ditolak, yaitu variabel DER tidak mempengaruhi pada terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan. Hal ini dikarenakan peningkatan total kewajiban sebanding dengan peningkatan ekuitas pada tiap tahunnya. Pada variabel likuiditas (CR) yang dimoderasi oleh variabel profitabilitas (ROA) diperoleh nilai taraf signifikansinya 0,024 yang artinya lebih rendah dibandingkan nilai probabilitasnya (<math>&lt; 0,05</math>). Jadi hasilnya diterima dan ditolak, yaitu profitabilitas dapat memperkuat pengaruh terjadinya likuiditas pada adanya <i>financial distress</i>. <i>Leverage</i> (DER) yang dimoderasi profitabilitas (ROA) diperoleh taraf signifikansinya 0,007 yang artinya lebih rendah dibandingkan nilai probabilitas (<math>&lt; 0,05</math>). Jadi hasilnya diterima dan ditolak, yaitu profitabilitas dapat memperkuat pengaruh terjadinya DER terhadap <i>financial distress</i>. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa ROA mampu mempengaruhi besarnya variabel DER dalam memprediksi kebangkrutan. DER semakin rendah menyatakan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya.</p>
--	--	--	---	---

5.	2021	Titik Dwiyani, Purnomo	Pengaruh Kepemilikan Institusi, Likuiditas, Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Kep-I dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap <i>Financial Distress</i> (FD). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin besar kepemilikan institusi akan semakin kecil terjadi <i>Financial Distress</i> (FD). Variabel <i>Current Ratio</i> (CR) dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> (FD). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar rasio CR akan semakin besar terjadinya <i>Financial Distress</i> (FD). <i>Current Ratio</i> (CR) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga kecukupan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan yang cukup akan memberikan dampak yang baik terhadap kinerja keuangan dan dapat mengurangi resiko gagal bayar. Namun apabila nilai CR terlampau besar yaitu lebih dari angka 2.0 maka dapat menyebabkan banyak aktiva lancar yang mengendap dalam perusahaan dan mempunyai resiko tidak digunakan secara optimal. Hal tersebut akan berdampak semakin rendahnya profit yang akan diperoleh, yang pada akhirnya akan berdampak pada gejala kebangkrutan atau Financial Distress (FD). Variabel <i>leverage</i> yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i>
----	------	---------------------------	---	--

				<p>(DER) berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> (FD). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar nilai DER akan semakin besar terjadinya <i>Financial Distress</i>. Sedangkan variabel ROA mampu memoderasi leverage terhadap Financial Distress. DER yang tinggi dapat diartikan bahwa kewajiban jangka panjang yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan akan membawa dampak akan bertambah tingginya beban bunga modal yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang pada akhirnya dapat menggerus laba yang diperoleh. Laba atau profit sangat mempengaruhi terjadinya Financial Distress. DER yang tinggi dan tidak diikuti oleh aktivitas perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan merugi yang disebabkan oleh faktor biaya hutang jangka panjang dan pada akhirnya akan berdampak pada terjadinya gejala kebangkrutan atau yang disebut dengan <i>Financial Distress</i>.</p>
6.	2020	Bela Oktavianti, Achmad Hizai, Andi Mirdah	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur menggunakan current ratio secara parsial berpengaruh terhadap financial distress, sehingga likuiditas dalam penelitian ini diterima. Sedangkan variabel profitabilitas yang diukur menggunakan return on asset secara parsial berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>,</p>

			Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018	sehingga profitabilitas dalam penelitian ini diterima. Sedangkan variabel <i>leverage</i> yang diukur menggunakan <i>debt to total assets</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sehingga <i>leverage</i> dalam penelitian ini diterima. Sedangkan variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan ln total aktiva secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sehingga ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditolak.
7.	2020	Axel Giovanni, Devi Wahyu Utami, Thesya Yuzevin	Leverage Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Periode 2016-2018	Hasil estimasi model regresi menyatakan bahwa <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi <i>leverage</i> $0.002 < 0.05$ yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien sebesar -0.393 menyatakan bahwa <i>leverage</i> mempunyai pengaruh kearah negatif. Hasil yang signifikan mengindikasikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh mempunyai cukup bukti mengenai peran <i>leverage</i> sebagai kolateral terhadap prediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi profitabilitas sebesar $0.000 < 0.05$ menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien sebesar 0.318 menyatakan bahwa

				profitabilitas mempunyai pengaruh kearah positif. Penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas memiliki peran dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
8.	2020	Risma Wilujeng, Agung Yulianto	Determinan <i>Financial Distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan H1 yang menyatakan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa banyaknya hutang yang dimiliki oleh perusahaan kemungkinan akan menurunkan tingkat perusahaan dalam mengalami kondisi <i>financial distress</i> , hal tersebut dapat terjadi. H2 yang menyatakan rasio pasar berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dari EPS tinggi yang diterbitkan oleh perusahaan belum mampu mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi <i>financial distress</i> , hal tersebut mungkin terjadi karena indikator EPS belum cukup untuk merefleksikan kondisi keuangan sesungguhnya suatu perusahaan. H3 yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> ditolak. H4 yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> ditolak. H5 yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh

				<p><i>leverage</i> terhadap prediksi <i>financial distress</i> diterima. hal ini dapat terjadi karena kinerja manajemen dalam menjalankan operasional baik, sehingga laba yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Dari laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan ini maka laba tersebut dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek (<i>leverage</i>) beserta bunga yang telah ditentukan, sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami <i>financial distress</i> akan semakin kecil. Hal ini sejalan dengan <i>Agency Theory</i> bahwa kegiatan operasional merupakan hal yang harus dilakukan oleh <i>agent</i>, apabila <i>agent</i> tepat dalam mengambil keputusan sehingga produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan terjual dalam kapasitas tinggi sehingga laba yang diperoleh pun juga tinggi. H6 yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh rasio pasar terhadap prediksi <i>financial distress</i>. H7 yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap prediksi <i>financial distress</i>. H8 yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap prediksi <i>financial distress</i>.</p>
--	--	--	--	---

9.	2019	Gita Wahyuningsih Putri, Wiwin Aminah	Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan	Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel likuiditas sebesar -0,513 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . sedangkan Berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel aktivitas sebesar -1,888 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa aktivitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . sedangkan Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan sebesar 0,025 dengan nilai signifikansi sebesar 0,698. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
10.	2019	Nina Triana Rondonuwu, Omar Hendro	Pengaruh Working Capital Turnover, Firm Size, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Working Capital Turnover (X1) terhadap Profitabilitas (Y) sebesar -1,443893 dan nilai signifikansi (Probabilitas) sebesar 0,1558, berarti nilai <i>thitung</i> ( $1,443893 < t_{tabel} 2,0195$ ) dan nilai Signifikansi ( $0,1158 > \alpha (0,05)$ ), sehingga $H_0$ diterima dan $H_a$ ditolak, artinya bahwa Working Capital Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas



				<p>pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Koefisien regresi variabel Working Capital Turnover (X1) sebesar 1,443893, variabel Working Capital Turnover berslope positif artinya, ketika terjadi kenaikan Working Capital Turnover perusahaan menyebabkan Profitabilitas perusahaan meningkat. Variabel Firm Size (X2) terhadap Profitabilitas (Y), adalah sebesar -0,924894; maka <i>thitung</i> (-0,924894) &gt; <i>ttabel</i> (2,0195) dan nilai signifikan (Sig. t) sebesar 0,3619, berarti Sig t (0,013) &gt; <math>\alpha</math> (0,05), sehingga Ho diterima dan Ha ditolak, artinya bahwa Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Koefisien regresi variabel Firm Size (X2) sebesar -0,924894, variabel Firm Size berslope negatif artinya, ketika terjadi kenaikan Firm Size perusahaan menyebabkan Profitabilitas perusahaan menurun. Variabel Likuiditas (X3) terhadap Profitabilitas (Y), adalah sebesar -0,606724; maka <i>thitung</i> (-0,606724) &gt; <i>ttabel</i> (2,0195) dan nilai signifikan (Sig. t) sebesar 0,5483, berarti Sig t (0,5483) &gt; <math>\alpha</math> (0,05), sehingga Ho diterima dan Ha ditolak, artinya bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p>
--	--	--	--	---

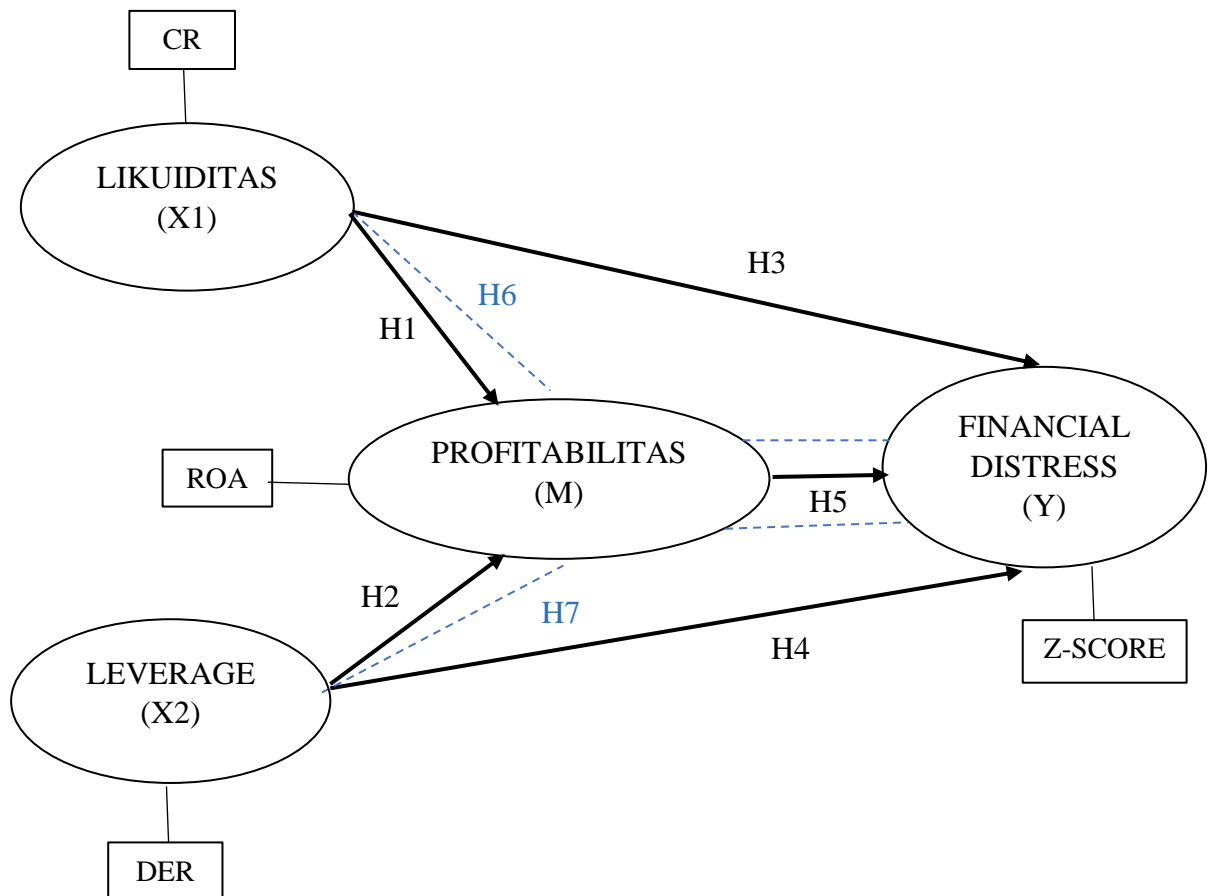
				<p>Koefisien regresi variabel Likuiditas (X3) sebesar-0,606724, variabel Firm Size berslope negatif artinya, ketika terjadi kenaikan Likuiditas perusahaan menyebabkan Profitabilitas perusahaan menurun.</p> <p>Variabel Leverage (X4) terhadap Profitabilitas (Y), adalah sebesar -0,977602; maka <math>t_{hitung} (-0,977602) &gt; t_{tabel} (2,0195)</math> dan nilai signifikan (Sig. t) sebesar 0,3356, berarti <math>Sig\ t (0,3356) &gt; \alpha (0,05)</math>, sehingga <math>H_0</math> diterima dan <math>H_a</math> ditolak, artinya bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Koefisien regresi variabel Leverage (X4) sebesar-0,977602, variabel Leverage berslope negatif artinya, ketika terjadi kenaikan Leverage perusahaan menyebabkan Profitabilitas perusahaan menurun.</p>
--	--	--	--	---

**BAB III**  
**KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

**3.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Yulianti, 2019). Kerangka konseptual memudahkan penyusunan hipotesis, serta memudahkan identifikasi fungsi variabel penelitian.

**Gambar 3.1**  
**Kerangka Konseptual**



Keterangan:

————→ Garis hubungan langsung

----- Garis hubungan tidak langsung

### **3.1.1 Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas**

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pendanaan operasional perusahaan serta pelunasan kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya, mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk melakukan pendanaan operasi perusahaan yang normal, mampu membayar bunga hutang jangka pendek dan dividen, dan mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan.

Berdasarkan penelitian Rondonuwu dan Hendro (2019) yang penelitiannya menunjukkan hasil likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan dalam penelitian Zuraidah dan Ghozali (2021) yang penelitiannya menunjukkan hasil likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya ketika terjadi kenaikan likuiditas perusahaan menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat.

**H1: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas**

### **3.1.2 Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas**

*Leverage* merupakan kemampuan entitas untuk melunasi utang, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek. Jika manajemen perusahaan terlalu banyak menggunakan utang untuk mendanai operasi bisnis, itu dapat menyebabkan masalah di masa depan tentang pelunasan pokok pinjaman serta bunga yang harus ditanggung.

*Leverage* bertujuan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan keuangan perusahaan mendanai pinjaman, dengan kelipatan keuntungan dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*). Penggunaan hutang sebagai alternatif pendanaan bagi

perusahaan dapat juga membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang di inginkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh baik terhadap profitabilitas karena jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan lebih banyak dibandingkan jumlah beban tetap (biaya bunga) dalam hal ini adalah pendapatan sebelum dikurangi bunga dan pajak sehingga mampu menghasilkan keuntungan bersih yang di inginkan oleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian Rondonuwu dan Hendro (2019) serta Zuraidah dan Ghozali (2021) yang penelitiannya menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya ketika terjadi kenaikan *leverage* perusahaan menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun.

## **H2: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas**

### **3.1.3 Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress***

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar dan utang lancar. Utang merupakan kewajiban perusahaan dalam prinsipnya semakin besar rasio likuiditas, maka semakin bagus pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar. Suatu perusahaan yang memiliki kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu yang bersamaan akan menyebabkan *financial distress*. Kewajiban ini dapat dibayar menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Sebagian kekayaan perusahaan tercermin dari aktiva lancar. Aktiva lancar akan digunakan untuk membayar kewajibannya. Semakin banyak aktiva lancar yang dimiliki, maka perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu, sehingga tidak akan mengalami *financial distress*.

Likuiditas yang mencerminkan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi utang jangka pendeknya, sehingga kemungkinan perusahaan gagal bayar semakin kecil. Jumlah aset lancar yang lebih tinggi dari utang lancar menjamin

perusahaan mampu membayar utang lancarnya. Perusahaan memiliki kas yang cukup untuk melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami likuidasi semakin kecil. Apabila aktiva lancar perusahaan mampu menutupi utang perusahaan, sehingga akan menurunkan risiko terjadinya *financial distress* dan perusahaan mampu menjamin dapat melunasi utang saat jatuh tempo, maka akan menyebabkan rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian Sari & Putri (2016) dan Chrissentia & Syarief (2018) dan Sulistyani & Ismanto (2020) dan Sukawati & Wahidahwati (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Giovanni & Djashan (2023) dan Oktavianti (2020) yang penelitiannya menunjukkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila aktiva lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang perusahaan, maka akan menyebabkan tingginya kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

### **H3: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress***

#### **3.1.4 Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress***

*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap utang yang digunakan oleh perusahaan akan memiliki pengaruh untuk menilai seberapa besar risiko keuangan suatu perusahaan.

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan seluruh jumlah aset yang diketahui. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini

disebabkan semakin besar jumlah utang, semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat utang yang dimiliki lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik maka potensi terjadinya *financial distress* semakin besar. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayarkan seluruh kewajiban jangka pendek atau jangka panjang apabila perusahaan dilikuiditas atau ditutup.

Berdasarkan penelitian Adinda dan Musdholifah (2020) serta Larasati dan Wahyudin (2019) hasil penelitiannya menunjukkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Oktavianti et al. (2020) serta Zulfa (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

#### **H4: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress***

##### **3.1.5 Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress***

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas mengindikasikan kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *return on asset*. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah dana yang dialokasikan dalam aset perusahaan.

*Return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA) menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, artinya resiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Begitupula sebaliknya, semakin rendah nilai *return on asset* (ROA) akan menyebabkan semakin tingginya resiko perusahaan

mengalami *financial distress*. sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya sedangkan rasio *return on assets* yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau gagal semakin besar.

Berdasarkan hasil penelitian Sucipto & Muazaroh (2017) dan Hapsari (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Lisiantara dan Febriana (2018), Chrissentia dan Syarief (2018) serta), Oktavianti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin besar profitabilitas yang dimiliki perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Zhafirah dan Majidah (2019) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* di suatu perusahaan.

**H5: Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress***

### **3.1.6 Profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress***

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar terhadap utang lancarnya. Artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan akan semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga kecil kemungkinan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk membayar



kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan kelangsungan usaha, oleh karena itu semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Profitabilitas perusahaan yang besar, maka aset yang dimiliki oleh perusahaan juga lebih besar baik aset lancar maupun aset tetapnya. Aset lancar yang semakin besar, maka semakin mampu perusahaan tersebut untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan mampu terhindar dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Sari dan Putri (2016) yang penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

**H6: Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress***

### **3.1.7 Profitabilitas memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress***

*Leverage* dapat melihat seberapa besar perusahaan melakukan pembiayaan utang terhadap modal yang dikeluarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan didanai oleh utang, maka akan semakin besar pula perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Semakin besar profitabilitas maka akan memiliki kecenderungan mengalami *financial distress* semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil profitabilitas maka akan memiliki kecenderungan mengalami *financial distress* semakin besar.

Berdasarkan penelitian Sari dan Putri (2016) yang penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

**H7: Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress***

## **3.2 Hipotesis**

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang dianggap besar kemungkinan untuk menjadi jawaban yang benar dari sisi lain dapat pula dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas
2. H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas
3. H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*
4. H<sub>4</sub>: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*
5. H<sub>5</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*
6. H<sub>6</sub>: Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
7. H<sub>7</sub>: Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*